

MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Oleh:

Uswatun Hasanah

Much Deiniatur

Institut Agama Islam Negeri Metro

u.hasanah19@rocketmail.com

Abstract

In this modern era, the interest in reading in children is very alarming. Nowadays children prefer to play gadgets or games rather than reading, even though reading is a window to the world. By reading we can add insights and knowledge that we have never known before. Children prefer to play games or social media rather than looking engrossed in spending time reading books.

Keywords: *reading, early childhood, digital age*

Abstrak

Di zaman yang serba modern ini, minat membaca pada anak-anak sangat memprihatinkan. Saat ini anak-anak lebih menyukai bermain *gadget* atau *game* daripada membaca, padahal membaca merupakan jendela dunia. Dengan membaca kita dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Anak-anak lebih senang bermain *game* atau media sosial daripada terlihat asyik menghabiskan waktu dengan membaca buku.

Kata Kunci: **Membaca, anak usia dini, era digital**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan membantu manusia agar tergali potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan harus diberikan sejak dini. Usia dini adalah usia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang

menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan bagi hidup selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan

¹Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal.41

lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Adapun tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.² Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³ Pendidikan pra sekolah merupakan periode yang sangat penting, karena pendidikan pra sekolah adalah :

1. Periode pembentukan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan;
2. Periode yang sangat berpengaruh terhadap kualitas anak pada masa berikutnya;
3. Periode untuk meletakkan dasar-dasar tentang keyakinan agama,

etika dan budaya. Keyakinan agama penting untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungan antara khalik dan makhluknya yang perlu dibangun sejak dini. Pendidikan tentang etika juga penting agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik secara santun dan etis. Pendidikan budaya penting agar anak tumbuh dan berkembang dalam lingkup kebudayaan dan anak tidak tercerabut dari akar budayanya sehingga menjadi asing dengan lingkungan budayanya;

4. Periode untuk mengembangkan potensi anak. Potensi anak bisa dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan yang tepat dan periode pra sekolah merupakan salah satu fondasinya;
5. Periode yang tak bisa dikonversikan pada masa mendatang;
6. Periode perkembangan otak secara maksimal sehingga faktor gizi dan stimulus yang tepat sangat mempengaruhi. Gizi buruk berdampak pada kualitas pikir anak dan juga bisa menyebabkan kematian anak dibawah usia lima tahun.⁴

Aspek perkembangan emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah mampu

²Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.37.

³Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.19.

⁴Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan: Melacak Geneologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), hal.226-227.

mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain. Sikap positif terhadap belajar anak usia dini berhubungan erat dengan minatnya dalam proses pembelajaran. Perkembangan minat belajar ini dapat dirangsang dengan berbagai cara seperti membuat suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan anak, proses pembelajaran yang tidak monoton serta penggunaan media yang dapat merangsang minat anak untuk belajar.

Minat membaca dan menulis dapat dirangsang melalui berbagai cara, terutama pajanan buku-buku cerita bergambar dan pemanfaatannya. Di berbagai sudut tempat, pajanan buku cerita bergambar dapat berfungsi optimal karena guru secara rutin membacakan cerita dan menerima tawaran anak untuk membacakan buku. Dengan demikian, merangsang minat membaca dan menulis juga dilakukan terhadap pajanan tulisan pada benda-benda yang dipakai anak, seperti loker, daftar nama, dan container anak.⁵

Dalam mengajak anak usia dini untuk dapat membaca, maka orangtua atau pendidik harus menyesuaikan karakternya. Sebab, melihat budaya baca yang lebih intens di dunia maya, sangat lucu ketika kita promosi bahan baca cetak. Misalnya, buku, majalah bobo, koran dan sejenisnya. Masyarakat kini lebih nyaman membaca bahan bacaan berbasis

elektronik seperti mendengarkan musik, melihat permainan melalui youtube dan lainnya. Era digital harus ada konversi makna dari manual ke digital. Literasi tidak sekadar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Artinya, aktivitas dan usaha mendapatkan ilmu pengetahuan adalah bentuk literasi. Bisa menonton televisi, membaca berita *online*, atau menonton video di *Youtube*. Dengan konsumsi internet berlebihan, mengapa kualitas keaksaraan di Indonesia masih minim.

Nikmat yang paling besar yang dikhususkan Allah Swt. bagi manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang yaitu kemampuan mempelajari bahasa. Pada umumnya, anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, mereka sudah terampil dalam berbahasa.⁶ Namun, sebagian lain belum juga lancar membaca. Salah satu cara terbaik bagi anak untuk mengembangkan kelancaran berbahasa adalah meminta mereka membaca, membaca, membaca. Di dalam prosesnya, anak-anak akan mengembangkan sebuah kecintaan terhadap membaca sehingga membaca menjadi bagian penting hidup mereka sehari-hari.⁷

⁶M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hal.83

⁷George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.663

⁵Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal.115

Dengan demikian, membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan. Budaya membaca pada anak kaitannya dengan kelancaran berbahasa pada anak.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Budaya Membaca pada Anak Usia Dini di Era Digital

Seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*), harus dengan belajar atau membaca. Kegiatan membaca untuk memperbaharui pengetahuannya secara kontiniu. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Membaca akan menentukan kualitas suatu masyarakat atau bangsa, ia sebutkan bahwa “rendahnya minat baca masyarakat suatu bangsa sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa itu sendiri”.⁸

⁸Farida Rahim., *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.2

Membaca adalah aktivitas yang memiliki kerumitan tinggi, karena membaca merupakan kombinasi dari banyak keterampilan yang berkaitan dengan aspek biologis, kognisi dan afeksi peserta didik, sehingga pemantauan setiap tahapan perkembangan keterampilan membaca pada diri peserta didik oleh guru dan orangtua harus dilakukan secara intensif.⁹Interaksi antara teks bacaan dan pembaca merupakan proses skema terhadap bacaan dan aktualisasi dari membaca. Hasil dari interaksi ini diharapkan si pembaca memperoleh makna yang sama dengan makna yang dimaksudkan oleh si penulis teks bacaan tersebut. Namun kenyataannya kemampuan memahami bacaan tersebut antara satu orang dengan orang lain mengalami perbedaan dan variasi kemampuan. Hal ini dikarenakan faktor pengaruh kepada diri si pembaca, antara lain dari faktor keluarga, komunitas dan lingkungan budaya serta perbedaan karakteristik internal masing-masing individu seperti faktor motivasi, sikap serta karakteristik personal pembaca lainnya. Idealnya pada anak yang memperoleh pengajaran membaca yang efektif dan dukungan literasi keluarga yang memadai akan memiliki kualifikasi kemampuan membaca yang lebih baik.¹⁰

⁹Epcacan, C., & Epcacan, C. “*Socio Economic and Cultural Factors Effecting Self Efficacy on Reading Comperhension*”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, (2010), h. 666-671.

¹⁰J.A., Aebersold, & M.L. Filed, *Reading Teacher. Issues and Strategies for*

Sebelum anak belajar berjalan, ia belajar merangkak, berkeliling, melewati meja dan kursi, dan berusaha untuk berdiri. Sebelum seorang anak mengucapkan kata pertamanya, ia terlebih dulu mengoceh, berbisik lembut, dan bermain-main dengan bunyi-bunyi. Sama halnya, sebelum seorang anak belajar baca dan tulis, ia harus mengembangkan kemampuan tertentu yang meletakkan dasar bagi keberhasilan baca tulis. Salah satu pertanda paling penting untuk perkembangan baca tulis adalah perkembangan bahasa. Bahasa menjadi sarana untuk perkembangan baca tulis. Saat anak-anak usia empat dan lima tahun menjadi lebih mahir dengan bahasa dan punya akses ke pengalaman bahasa dan baca tulis, mereka mengembangkan kemampuan lain yang langsung berhubungan dengan belajar baca dan tulis. Kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting lainnya yang perlu dicapai anak-anak agar mereka siap menerima manfaat dari instruksi membaca yang formal.¹¹

Anak usia dini adalah sosok yang unik, mereka adalah makhluk imitatif, suka dengan hal yang baru dan inovatif.¹² Istilah PAUD kini begitu

populer di masyarakat kita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹⁴

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini

Second Language Classrooms. (New York: Cambridge University, 1997).

¹¹Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal.323-324.

¹²Komarudin Hidayat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam Buletin PAUD, (Jakarta: Direktorat

Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2003), hal. 68-70

¹³Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT.Gava Media, 2016), hal.1

¹⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 1

merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan.¹⁵

Dalam ilmu pendidikan, PAUD terbagi menjadi empat tahapan yaitu infant atau bayi usia (0-1 tahun), *toddler* usia (2-3 tahun), *preschool/kindergarten* children atau anak usia TK (3-6 tahun), dan *early primary school* (SD kelas awal) usia (6-8 tahun)¹⁶. Anak Usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut¹⁷:

1. Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Diantara karakteristiknya adalah *Pertama*, ia mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. *Kedua*, ia mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera seperti melihat, mengamati, meraba, mencium, mendengar, mengecap, memasukkan benda kedalam mulut. *Ketiga*, ia mempelajari Komunikasi sosial, komunikasi yang responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Karakteristik *Pertama*, Anak sangat mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. *Kedua*, diawali dengan berceloteh, Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. *Ketiga*, Anak mulai belajar mengembangkan emosi.
3. Usia 4-6 tahun pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut: *Pertama*, berkaitan dengan perkembangan fisik: Anak akan sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar. *Kedua*, Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain

¹⁵Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.32

¹⁶A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroh 2011), h.12.

¹⁷Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 5-7.

dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. *Ketiga*, Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. *Keempat*, Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

4. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun sebagai berikut: *Pertama*, Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. *Kedua*, perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya. *Ketiga*, anak mulai menyukai permainan sosial yaitu bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi. *Keempat* yaitu perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. walaupun pada usia ini masih taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.

Adapun Budaya Membaca pada Anak Usia Dini di Era Digital

diantaranya yaitu Pada 8 September 2017 ini, ada peringatan International Literacy Day atau Hari Aksara Internasional (HAI). Perayaan HAI tahun 2017 ini, UNESCO mengusung tema "*Literacy in a Digital World*". Laporan yang berjudul "*World's Most Literate Nations*" yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016 merilis bahwa peringkat literasi di Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara yang diteliti. Tidak kalah mencengangkan dengan itu, survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan di tahun 2012 mengungkapkan bahwa hanya ada 17,66 % anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sementara yang memiliki minat menonton mencapai 91,67%. Artinya hanya ada 1 dari 10 anak di Indonesia yang memiliki minat baca, dan 9 dari 10 anak Indonesia lebih menyukai untuk menonton televisi. Masa depan sebuah bangsa selalu ada di tangan generasi muda. Maka dalam upaya mengembangkan minat baca, terutama generasi muda lah yang difokuskan, khususnya di Indonesia. Di sebuah Harian Kompas pada bulan Agustus 2016: UNESCO melaporkan pada 2012 kemampuan membaca anak-anak Eropa dalam setahun rata-rata menghabiskan 25 buku, sedangkan Indonesia mencapai titik terendah: 0% tepatnya 0,001% Artinya, dari 1000 anak Indonesia, hanya satu anak yang mampu menghabiskan satu buku dalam setahun.¹⁸

¹⁸Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal.xxi.

2. Pengelolaan dan pembelajaran pada Anak Usia dini

Pembelajaran anak usia dini dilakukan secara konstruktif, aktif dan kreatif, melalui pendekatan tematik yang terintegrasi dan mengacu pada karakteristik program pembelajaran yang telah ditetapkan (sesuai standar pemerintah). Hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, dalam program pelaksanaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih dan menarik.
- b. Pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan mendorong kreativitas serta kemandirian.
- c. Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak.
- d. Memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak;
- e. Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya anak.
- f. Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan.
- g. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.
- h. Pemilihan teknik dan alat penilaian disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan;
- i. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Kegiatan pokok pembelajaran pada PAUD meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pembukaan
Pembukaan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembukaan berupa kegiatan regular rutinitas yang dilakukan melalui kegiatan olah fisik (motorik kasar) berupa permainan yang selanjutnya dapat dilanjutkan dengan percakapan awal sebagai transisi sebelum kegiatan inti dimulai.
- b. Inti
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran melalui bermain, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman dengan memaksimalkan lima indra melalui pilihan-pilihan bermain.
- c. Penutup
Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatannya berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.¹⁹

¹⁹Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal.109-111.

3. Tahapan Proses Kegiatan Membaca Ala Tony Buzan

Adapun 7 Tahapan Kegiatan Membaca Ala Tony Buzan²⁰, diantaranya yaitu:

- a. Pengenalan. Pengenalan. Ketika membaca buku, kita akan mengenali lebih dahulu simbol-simbol yang ada di sebuah buku. sekarang ini, buku tidak hanya berisi simbol berbentuk abjad. Buku sudah ditambahi dengan simbol lain, seperti ikon (icon) atau simbol dalam bentuk gambar (visual). Pengenalan -Pengenalan yang cermat atas simbol-simbol buku akan membuat kita lebih nyaman dan Cepat dalam Membaca buku.
- b. Peleburan. Setelah mengenal, kita mulai masuk ke proses penyesuaian atau asimilasi. Kita dibantu oleh mata kita yang menatap simbol kepada pusat berpikir kita, dan seterusnya. Disini terjadi semacam tarik ulur atau jual-beli antara apa yang disampaikan oleh buku dan apa yang kita miliki. disini kegiatan membaca buku memerlukan banyak aspek fisiknya.
- c. Intra-Integrasi. Setelah mengenal dan menyesuaikan diri dengan apa yang kita baca. kita pun melakukan proses menghubungkan-hubungkan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain hingga antara bab yang satu dengan bab yang lain. Apa maknanya bagi saya? Kita mencoba memadukan semua hal yang disampaikan buku dengan sisi-sisi pengalaman yang sudah kita miliki begitu lama. Adakah yang bersinggungan?
- d. Ekstra-Integrasi. Setelah sampai pada taraf mencari sesuatu yang relevan dengan diri kita atau yang bersinggungan dengan pengalaman kita, kemudian sampailah kita pada pengambilan keputusan. Kita melakukan analisis, apresiasi, seleksi, kritik, dan juga apakah mau menerima atau menolak berkaitan dengan apa yang disampaikan buku kepada kita. Apakah kita terkesan dengan pendapat pengarang di buku yang kita baca? Apa yang mengesankan kita? Apakah kita setuju dengan pendapat pengarang mengenai ini atau itu?
- e. Penyimpanan. Inilah proses yang sangat penting. Kita harus dapat menyimpan hasil yang kita peroleh dari sebuah buku. Kita harus dapat memanfaatkan apa saja yang kita baca untuk pengembangan diri kita. proses penyimpanan butuh waktu cukup lama. Tidak bisa instan.
- f. Peningkatan. Ini juga proses penting setelah penyimpanan. kita harus dapat menggunakan apa-apa yang kita baca untuk dikeluarkan lagi suatu saat. Misalnya untuk keperluan ujian.

²⁰Hernowo, *Quantum reading: cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003), hal.19-24

g. Pengomunikasian. Membaca buku adalah salah satu bentuk berkomunikasi. Baik itu berupa komunikasi intrapersonal (dengan diri sendiri) maupun komunikasi interpersonal (antar pribadi), yaitu dengan para tokoh yang disebut oleh buku yang kita baca. Tahap terakhir dalam proses membaca ini menyiratkan arti bahwa membaca buku dapat juga berarti mendengar aktif (*active listening*) suara-suara yang masuk ke dalam diri kita. Dan, pada suatu saat, apa yang masuk ke dalam diri kita itu kita sampaikan (komunikasikan) dengan orang lain lagi. Untuk mengefektifkan ketujuh kegiatan membaca itulah, diperlukan semacam persiapan yang prima. Apabila anda dapat mempersiapkan diri secara prima ketika menjalankan kegiatan membaca. Setidaknya, anda akan banyak meraih manfaat dalam membaca.

4. Tahap Perkembangan Kemampuan Anak Membaca

Adapun tahap perkembangan kemampuan anak membaca, dibagi atas empat tahap yaitu:

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.
- b. Tahap membaca gambar. Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan

diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, dan bagian akhir.

- c. Tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.
- d. Tahap membaca lancar. Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²¹

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasi oleh anak agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus

²¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.90-91.

diajarkan atau dikuatkan kepada anak. Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain²²:

- a. Kemampuan membedakan auditorial. Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.;
- b. Kemampuan diskriminasi visual. Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.;
- c. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol; Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata daging. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.;
- d. Kemampuan perseptual motoris. Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.;
- e. Kemampuan bahasa lisan. Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan

²²Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.13.

kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.;

- f. Membangun sebuah latar belakang pengalaman. Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti: menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, atau menonton film bersama-sama. Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, wajar jika orangtua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca. Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan

kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.²³

Melatih anak untuk terampil dan mampu membaca adalah salah satu bentuk keterampilan yang dapat dibelajarkan melalui stimulasi. Dalam konteks ini, kita juga bisa melihat teori Behavioral, salah satu pemikiran Psikologi yang memelopori sebuah pandangan bahwa perilaku manusia adalah hasil penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri tersebut sebagai bentuk dari adanya proses stimulus respon, lingkungan memberikan sebuah stimulus sehingga individu di tengah lingkungan tersebut akan merespon stimulus berupa pola-pola perilaku.²⁴

e. Manfaat Membaca Bagi Anak Usia Dini di Era Digital

Anak usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak. Periode Pertumbuhan kritis pada

²³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal.53

²⁴ Lawrence A Pervin, dkk, *Personality; Theory and Research*, (New York: John Wiley and Sons, 2010),hal. 357

usia dini erat hubungannya dengan perkembangan biologis terutama perkembangan otak seorang anak, karena otak bagian susunan syaraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun mental seseorang mulai tumbuh. Pada usia dini ini, pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal.²⁵

Manfaat ketika orangtua membacakan buku pada anak atau melakukan pembicaraan yang ditujukan pada anak (*child directed speech*) merangsang perkembangan berbahasa anak. Sementara, kecakapan berbahasa memengaruhi ketrampilan berpikir dan kemampuan berkomunikasi anak, termasuk dalam mengungkapkan keinginan, gagasan, dan rasa ingin tahu. Kecakapan berbahasa juga membantu perkembangan emosi anak menuju tingkatan yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang kurang memperoleh rangsang bicara dapat mengalami keterbelakangan mental.²⁶

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang membuka buku dengan cara memegang atau membolak-balik

isi buku. Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa atau verbal linguistik telah menguasai kemampuan membaca yang lebih dini dari pada anak seusianya. Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas dalam verbal linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan, cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara dan menyediakan banyak buku.²⁷

C. KESIMPULAN

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam membangun budaya membaca pada anak, hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Adapun kiat dalam melatih anak untuk terampil dan mampu membaca adalah salah satu bentuk keterampilan yang dapat dibelajarkan melalui stimulasi.

Dalam konteks ini, kita juga bisa melihat teori Behavioral, yang mengemukakan bahwa sebuah pandangan bahwa semua perilaku manusia adalah hasil penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri tersebut sebagai bentuk dari adanya proses stimulus respon, lingkungan memberikan sebuah stimulus sehingga individu di tengah lingkungan tersebut akan merespon.

Dengan demikian, manfaat ketika orangtua membacakan buku pada anak atau melakukan pembicaraan yang ditujukan pada anak (*child*

²⁵Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal.21.

²⁶Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2004), hal.27-28

²⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Memupuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Indeks, 2005), hal.58

directed speech) dapat merangsang perkembangan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*, Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* Jakarta: Kencana, 2011.
- Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Epcacan, C., & Epcacan, C. "Socio Economic and Cultural Factors Effecting Self Efficacy on Reading Comperhension", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 2010.
- Farida Rahim., *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hernowo, *Quantum reading: cara cepatan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2003.
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- J.A., Aebersold, & M.L. Filed, *Reading Teacher. Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University, 1997.
- Komarudin Hidayat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, dalam Buletin PAUD, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2003.
- Lawrence A Pervin, dkk, *Personality; Theory and Research*, New York: John Wiley and Sons, 2010.
- Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: PT.Gava Media, 2016.
- Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Memupuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Indeks, 2005.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan: Melacak Geneologi Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008.